

Refleksi Historis SO 1 Maret

Hendra Kurniawan

Dosen Pendidikan Sejarah

Universitas Sanata Dharma Jogja

Jogja adalah kota yang sarat sejarah. Kota ini menorehkan banyak kisah bagi perjalanan bangsa kita. Jogja menjadi saksi atas eksistensi perjuangan Republik Indonesia (RI) di mata dunia internasional. Kala itu Belanda yang tengah berupaya mengembalikan kekuasaan telah melanggar Perjanjian Linggarjati dengan melancarkan Agresi Militer I tanggal 21 Juli 1947. Akibatnya ibukota harus dipindahkan dari Jakarta ke Jogja.

Pada tanggal 19 Desember 1948, Ibukota Jogja juga diserang melalui Agresi Militer II atau Operasi Kraai (Burung Gagak). Keberhasilan Belanda menduduki Jogja dalam Agresi Militer II dirasa belum lengkap. Para pemimpin RI ditawan dan diasingkan oleh Belanda. Sementara para pemuda bersama TNI hijrah ke luar kota dan mengatur strategi perang gerilya. Situasi sosial dan ekonomi masyarakat terus menurun. Warga terpaksa hidup dalam kekurangan dan harus menjual barang-barang berharganya untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kondisi pemerintahan tentu menjadi sangat lemah. Belanda berusaha memaksa para pegawai untuk tetap bekerja, namun banyak yang menolak. Penolakan ini bukan tanpa sebab, rakyat Jogja begitu menjunjung tinggi keberadaan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Penduduk berdalih menunggu dhawuh (perintah) dari Sri Sultan HB IX.

Mencermati situasi ini, Belanda berupaya menemui Sultan dan menjanjikan kedudukan wali negara apabila Sultan bersedia bekerja sama. Sultan menolak dengan tegas, bahkan meminta Belanda agar segera angkat kaki dari wilayahnya.

Sri Sultan HB IX kemudian mengusulkan serangan besar-besaran untuk menunjukkan

pada dunia internasional bahwa RI masih ada. Gagasan itu disetujui oleh Panglima Besar Soedirman yang tengah bergerilya. Sri Sultan HB IX kemudian berhubungan langsung dengan Letkol Soeharto selaku Komandan Wehrkreise III yang bertanggung jawab atas wilayah Karesidenan Yogyakarta. Mereka sepakat untuk melakukan serangan umum secara serentak dan terkoordinir pada tanggal 1 Maret 1949.

Suksesnya Serangan

Serangan Oemoem (SO) 1 Maret terbukti sukses dan Jogja berhasil dikuasai selama enam jam oleh tentara RI. Maka SO 1 Maret memiliki arti penting yang membuka simpati dunia internasional terhadap perjuangan RI. Dukungan kemudian mengalir, sementara Belanda justru mulai menuai kecaman. Kerja sama pasukan Republik di wilayah-wilayah sekitar Jogja juga sangat berpengaruh karena berhasil mencegah datangnya bala bantuan tentara Belanda ke Jogja.

Warga sipil turut bahu-membahu membuat dapur umum dan menyiapkan makanan untuk para gerilyawan. Mereka berbaur dengan TNI memenuhi jalanan utama kota. Inilah simbol dari bersatunya kekuatan sipil dan militer.

Untuk itulah generasi muda sekarang perlu diajak menilik kembali peristiwa sejarah SO 1 Maret. Hal penting yang dapat dipetik bahwa keberhasilan serangan ini dilandasi oleh semangat persatuan seluruh elemen bangsa, baik itu para pemimpin sipil, kekuatan militer, maupun potensi rakyat.

Memaknai SO

Meskipun sudah 68 tahun berlalu, memaknai kembali peristiwa SO 1 Maret masih sangat relevan bagi bangsa dan negara kita saat ini. Indonesia adalah bangsa yang besar dengan aneka ragam suku, agama, dan pembeda lainnya. Kemajemukan tidak perlu dipersoalkan justru harus disyukuri.

Masyarakat seharusnya dapat menerima perbedaan dan menghargainya satu sama lain sebagai bagian dari ranah kehidupan sosial sehari-hari.

Tensi politik dan dinamika sosial masyarakat yang kian tinggi ditingkah berbagai isu sana-sini perlu disikapi dengan bijak. Persoalan demi persoalan bangsa bakal menemui titik terang tatkala diselesaikan secara jernih. Dari berbagai proses hukum yang kini tengah berjalan tentu harus terus dikawal agar upaya penegakkan hukum dan keadilan berjalan beriringan. Para kepala daerah yang baru saja terpilih sebagai hasil dari pilkada serentak kemarin juga membutuhkan dukungan dan pengawasan dari masyarakat agar tercipta iklim pemerintahan yang prorakyat.

Dalam aspek sosial ada beberapa hal yang membutuhkan semangat persatuan dan sinergi seluruh anak bangsa. Selain ancaman terorisme dan paham radikal yang masih perlu diwaspadai, penyakit media berupa penyebaran berita hoax sekarang ini juga harus disikapi. Masyarakat jangan sampai mudah diadu satu sama lain akibat berbagai isu yang tidak benar. Moral dan hukum memang harus ditegakkan namun persatuan dan perdamaian jangan dilupakan. Keutuhan bangsa ini jauh lebih penting daripada tuntutan arogansi sekelompok orang.

Bercermin dari bersatunya elemen pemerintah dengan rakyat saat SO 1 Maret, maka sekarang ini juga diperlukan jiwa dan semangat serupa. Para penyelenggara negara dan masyarakat harus kembali pada cita-cita bersama yang telah digariskan oleh the founding fathers (and mothers) negara ini. Butuh komitmen tinggi untuk menanggalkan semua keinginan menonjolkan diri dan mencari keuntungan pribadi. Bagaimanapun keberlangsungan bangsa dan negara ini bukan untuk generasi sekarang saja, namun juga untuk generasi penerus di masa mendatang.